

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Azhar

a. Biografi Buya Hamka

1) Riwayat Keluarga

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya), lahir pada 14 Muharram 1326 H/17 Februari 1908, di kampung Molek, Mininjau, Sumatra Barat, Indonesi. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli tahun 1981. Belakangan beliau diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati.¹

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan putra dari Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah (W. 1945 M) atau yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang pahlawan paderi yang juga di kenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah tokoh pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) “Kaum Muda” di minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya beliau dari Makkah. Dalam pergerakannya Syaikh Abdul Karim Amrullah menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai

¹ Badiatul Razikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188. Dalam Jurnal “Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, (2016), 26.

mengerjakan suluk. Selain itu, beliau juga menyatakan pendapat-pendapat lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.² Sementara ibunya bernama Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.³

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Rahma binti Endah Sutan. pernikahannya dengan Siti Rahma berjalan harmonis dan bahagia. Ia dikaruniani 12 anak. Mereka antara lain Rusydi, Irfan, Aliyah, Afif, Hasyim, Husna, Fatiyah, Helmi, Syakib, Azizah, Fachry dan Zaki. Ketika menikah dengan Siti Rahma, Hamka berusia 21 tahun sementara Rahma masih berusia 15 tahun. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, Hamka menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah dari Cirbon Jawa Barat. Dari pernikahan keduanya ini, beliau tidak dikaruniani anak, karena faktor usia.⁴

2) **Riwayat Pendidikan**

Buya Hamka adalah seseorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Beliau adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu dengan pemikirannya, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, tiqh, sejarah, filsafat dan sastra.

Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Quran di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari

² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publika, 2016), 2.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), 2.

⁴ Wikipedia, *Hamka*, diakses pada 17 April 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamka>.

Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya.⁵

Pada tahun 1918 M, ketika beliau berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama “Thawalib School”. Sejak itu, Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya. Sehingga timbul keinginan dari ayahnya agar kelak Hamka dapat menjadi ulama seperti dia. Hamka pun di masukan ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa. Di sini Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.⁶

Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan di Thawalib School, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan

⁵ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, (2015), 51-52.

⁶ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, (2016), 26.

ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.

Kadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di kemudian hari.⁷

Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau atau masjid yang diberikan oleh ulama terkenal seperti Syaikh Ibrahim Musa di Bukit Tinggi.⁸ Pada akhir tahun 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan kasus-kasus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah,

⁷ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, 26.

⁸ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, 52.

Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.⁹

Setelah beberapa lama di Yogyakarta, Hamka berangkat menuju Pekalongan, menemui guru sekaligus suami dari kakaknya, A. R. Sultan Mansur yang menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah cabang Pekalongan kala itu. Disana pula Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pajutomo dan mendengar tentang kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.¹⁰ Jadi, secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh Buya Hamka hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai 1924.

3) **Riwayat Aktifitas dan Jabatan Pekerjaan**

Buya Hamka adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di bumi Nusantara. Beliau adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.¹¹ Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto,

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

¹¹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*,

Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Buya Hamka merupakan tokoh yang aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau memulai kiprahnya dalam organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1925. Dari tahun 1928 hingga 1950, beliau mulai mengetuai dan memimpin kegiatan organisasi, konferensi dan kongres Muhammadiyah di berbagai tempat, seperti di Padang Panjang, Makasar, Sumatra Barat dan Yogyakarta. Pada tahun 1953, Buya Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik beliau sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia.¹²

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, Buya Hamka membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dianggap pro-Malaysia. Pada waktu dipenjara

¹² Mohd Mumtaz, *Biografi Buya Hamka*, hlm. 2. diakses pada 17 April 2021, <https://www.academia.edu/10224456/Biografi-Buya-Hamka>

itulah, beliau menulis *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.¹³

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.¹⁴

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid) dan diantara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli*.

Buya Hamka dikenal juga sebagai seorang yang senang berpetualang. Ayahnya bahkan menyebutnya “Si Bujang Jauh”. Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia telah pergi ke Jawa untuk mempelajari seluk-beluk gerakan Islam modern. Pada Februari 1927, beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim kurang lebih 6 bulan. Selama

¹³ Mohd Mumtaz, *Biografi Buya Hamka*, 2-3.

¹⁴ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*,

di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Buya Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan inilah awal mula ia bekerja menjadi guru agama, yaitu pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya.¹⁵

Beliau juga pernah menjadi guru agama di Padang Panjang Pada tahun 1929. Pada tahun ini juga, Buya Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin atau pusat latihan da'i Muhammadiyah, dan dua tahun kemudian ia berpindah ke Makasar untuk menjadi penasihat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan. Setelah itu, Buya Hamka terpilih menjadi ketua Majelis pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat pada Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946.¹⁶

Kemudian beliau dilantik sebagai Dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatannya itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).¹⁷

Beliau pernah menerima beberapa anugrah pada peringkat nasional sampai antar bangsa, seperti anugrah kehormatan *Ustadziyah Fakhriyah* (Doctor Honoris Causa) Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa Universitas Kebangsaan

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 3-4.

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 6.

¹⁷ Mohd Mumtaz, *Biografi Buya Hamka*, 1-2.

Malaysia pada tahun 1974, dan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.¹⁸ Buya Hamka telah meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli tahun 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya, melainkan di seluruh bumi Nusantara.

4) Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Berikut beberapa karya-karya Buya Hamka:

- (1) Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
- (2) Si Sabariah. (1928)
- (3) Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
- (4) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- (5) Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
- (6) Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
- (7) Hikmat Isra' dan Mikraj.
- (8) Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- (9) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
- (10) Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
- (11) Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
- (12) Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi), 1934.
- (13) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

¹⁸ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, 27.

- (14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- (15) Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- (16) Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
- (17) Margaretta Gauthier (terjemahan), 1940.
- (18) Tuan Direktur (1939)
- (19) Dijemput Mamaknya (1939)
- (20) Keadilan Ilahy (1939)
- (21) Tashawwuf Modern (1939)
- (22) Falsafah Hidup (1939)
- (23) Lembaga Hidup (1940)
- (24) Lembaga Budi (1940)
- (25) Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
- (26) Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi (1946)
- (27) Negara Islam (1946)
- (28) Islam dan Demokrasi (1946)
- (29) Revolusi Pikiran (1946)
- (30) Revolusi Agama (1946)
- (31) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
- (32) Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946)
- (33) Didalam Lembah Cita-cita (1946)
- (34) Sesudah Naskah Renville (1947)
- (35) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947)
- (36) Menunggu Beduk berbunyi (1949) di Bukit Tinggi, Sedang Konperansi Meja Bundar.
- (37) Ayahku, (1950) di Jakarta.
- (38) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
- (39) Mengembara Dilembah Nyl (1950)
- (40) Ditepi Sungai Dajlah (1950)
- (41) Kenangan-kenangan Hidup 1, Autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
- (42) Kenangan-kenangan Hidup 2.
- (43) Kenangan-kenangan Hidup 3.

- (44) Kenangan-kenangan Hidup 4.
- (45) Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
- (46) Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
- (47) Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
- (48) Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
- (49) Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
- (50) Pribadi (1950)
- (51) Agama dan Perempuan (1939)
- (52) Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946) di Padang Panjang.
- (53) 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
- (54) Pelajaran Agama Islam (1956)
- (55) Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad (1952)
- (56) Empat Bulan di Amerika (1953) Jilid 1.
- (57) Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
- (58) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
- (59) Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
- (60) Dari Perbendaharaan Lama (1963) dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan (1982) oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
- (61) Lembaga Hikmat (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
- (62) Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang.
- (63) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- (64) Sayid Jamaluddin Al-Afhany (1965) oleh Bulan Bintang.
- (65) Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, oleh Bulan Bintang.
- (66) Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968)
- (67) Falsafah Ideologi Islam, 1950 (sekembali dari Makkah).

- (68) Keadilan Sosial dalam Islam, 1950 (sekembali dr Mekkah).
- (69) Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan (1970)
- (70) Studi Islam (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- (71) Himpunan Khutbah-khutbah.
- (72) Urat Tunggang Pancasila.
- (73) Doa-doa Rasulullah S.A.W (1974)
- (74) Sejarah Islam di Sumatera.
- (75) Bohong di Dunia.
- (76) Muhammadiyah di Minangkabau, 1975 (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
- (77) Pandangan Hidup Muslim (1960)
- (78) Kedudukan perempuan dalam Islam (1973)
- (79) *Tafsir Al-Azhar* Juz' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjarakan oleh Sukarno.¹⁹

b. Kitab Tafsir Al-Azhar

1) Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Buya Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Shaykh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Jadi penamaan *Tafsir al-Azhar* ini berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.²⁰

¹⁹ Saidna Zulfiqar bin Tahir, *Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, 6-8. diakses pada 17 April 2021, https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2013/09/biografi_hamka.pdf

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 48-49.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Buya Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh beliau dalam mukadimah kitab tafsirnya. Diantaranya bertujuan untuk memudahkan pemahan para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari pada sumber-sumber bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.²¹

Buya Hamka memulai *Tafsir al-Azhar*-nya dari surat al-Kahfi, juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama "*Gema Islam*" yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962.²²

Pada tanggal 12 Rabi'al-Awwal 1383 H/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkeianat pada negara. Penahanan selama 2 tahun 7 bulan ini ternyata membawa berkah bagi Buya Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.²³ Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan

²¹ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Mutawahir, Vol. 2, No. 1, (Madura: Institut Agama Islam Al-Amin Preduan Sumenep, 2012), 18-19.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 48.

²³ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, 28.

dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di Al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.²⁴

Pada tahun 1971, Buya Hamka berhasil menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar* dengan lengkap 30 juz. Selain itu pula, Buya Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.²⁵ dan tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Buya Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.

2) Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode *tahlili*, beliau menafsirkan Al-Quran dengan mengikuti sistem Al-Quran sebagaimana yang ada dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, dibahas dari berbagai segi mulai asbab al-nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi Saw., sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.²⁶

Dilihat dari sumber penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Quran, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-*

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 55-56.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, i.

²⁶ Ratna Umar, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)*, Jurnal al-Asas, Vol. 3, No. 1, (2015), 22.

mu'tabarrah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.²⁷

Dalam mukadimah *Tafsir al-Azhar*-nya, Buya Hamka sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsir al-Razi*, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Thabari*, dan *al-Manar*: Buya Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwayah* dengan *dirayah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.²⁸

Dilihat cara Penjelasannya, Buya Hamka menggunakan metode *muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan

31. ²⁷ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*,

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 40.

penafsiran dari ulama tafsir yang lain. Dan dari keluasan Penjelasan, Buya Hamka menggunakan metode *tafshili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Quran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi masyarakat awam maupun intelektual.²⁹

Sedangkan untuk corak penafsirannya, terlihat jelas dari alur penafsiran yang digunakan, *Tafsir al-Azhar* memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir, yaitu digolongkan kedalam corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Quran bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.³⁰ Dengan kata lain, bahwa tafsir ini bertujuan untuk memahami dengan maksud dan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Quran dalam masyarakat Islam yang nyata.

2. M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah

a. Biografi M. Quraish Shihab

1) Riwayat Keluarga

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang di Sulawesi Selatan.³¹ Dia berasal dari

²⁹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, 31.

³⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, el Umbah, Vol. 1, No. 1, (2018), 34.

³¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994), hlm. 6.

keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. K. H. Abdurrahman Shihab (1905-1986), beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ibunya bernama Asma Aburisah (W. 1984 M).³²

Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Beliau lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya yang membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dia juga tercatat sebagai mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977).³³

Sejak kecil, Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya untuk mencintai Al-Quran. ketika beliau berumur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia diharuskan mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca Al-Quran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Quran. Di sinilah menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh.³⁴ Disamping didikan dari Ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah

Dalam Jurnal "Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 114.

³² Ali Aljufri, *Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia "Wawasan Al-Quran" Karya M. Quraish Shihab*, Rausyan Fikr, Vol. 11, No. 1, (2015), 144-145.

³³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. v. Dalam Jurnal "Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 114.

³⁴ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII No. 1, (2012), 22

pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama urusan agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi kekuatan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.³⁵

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati Assegaf (1975) dan dari pernikahan tersebut di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Reza Abidin Shihab.³⁶

2) Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi ilmu-ilmu Al-Quran. Beliau menulis disertasi dengan judul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq*

³⁵ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 114

³⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses pada tanggal 20 April 2021.

wa *Dirasah* sehingga pada tahun 1982, beliau berhasil meraih gelar doktor dengan dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.³⁷

3) **Riwayat Aktivitas dan Jabatan Pekerjaan**

Setelah meraih gelar MA pada tahun 1969, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam waktu lebih kurang 11 tahun (1969-1980) beliau terjun ke berbagai aktivitas, seperti membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), menjadi koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.

Selain di kampus, M. Quraish Shihab juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Kapolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang, beliau juga melakukan berbagai penelitian, diantaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk meraih gelar doktornya di Universitas Al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi ilmu-ilmu Al-Quran. dan dalam kurun waktu dua tahun (1982), Beliau berhasil menyelesaikan studinya dengan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqa’i Tahqiq*

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994), 5-6. Dalam Jurnal “Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 115.

wa Dirasah dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*).³⁸

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulumul Quran di program S1, S2 dan S3. Beliau juga dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam dua periode, yaitu tahun 1992-1996 dan 1997-1998.³⁹ Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Quran secara maksimal.

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur-an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Quran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.⁴⁰

³⁸ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, 4.

³⁹ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, 115-116.

⁴⁰ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, 116.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto. Namun jabatan tersebut hanya bertahan kurang lebih dua bulan saja, karena telah terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Hingga akhirnya, pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Dan Jatuhnya Soeharto ini, sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang M. Quraish Shihab.⁴¹

kemudian pada 17 Pebruari 1999, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah M. Quraish Shihab menulis karya monumentalnya, yaitu *Tafsir al-Misbah*, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid.⁴² Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab juga tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Quran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.⁴³

Pada tahun 2004, beliau mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Quran" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya, yaitu Pusat Studi Al-Quran (PSQ).

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal TSAQAFAH, Vol. 6, No. 2, 2010, 251.

⁴² Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, 251.

⁴³ Wikipedia, *Muhammad Quraish Shihab*, diakses pada tanggal 20 April 2021, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.

Melalui PSQ, beliau berharap dapat mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran serta dapat mencetak juga generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Quran secara tepat. Beliau, M. Quraish Shihab sampai sekarang masih aktif juga dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui *Majlis Hukama' al-Muslimin* yang terbentuk sejak 2014, yang beranggotakan total 15 orang dari ulama-ulama terkemuka dis eluruh dunia. Dan saat ini, beliau lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas hariannya, tercatat hingga sekarang sudah 61 judul buku sudah ditulisnya. Dan untuk menerbitkan karya-karyanya itu, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).⁴⁴

4) **Karya M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab adalah tokoh ulama, pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, beliau sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Quran dan Tafsir adalah, sebagai berikut:

- (1) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- (2) Filsafat Hukum Islam (1987)
- (3) Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab Official Wabsite, *Profil*, diakses pada tanggal 20 April 2021 <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

- (4) Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- (5) Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994)
- (6) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- (7) Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- (8) Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- (9) Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997)
- (10) Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- (11) Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
- (12) Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Quran (1998)
- (13) Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadist (1999), dan lain-lain.⁴⁵

Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Quran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

b. **Kitab Tafsir Al-Misbah**

1) **Latar Belakang Penulisan**

Tafsir al-Misbah merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab. tafsir ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz. *Tafsir al-Misbah* pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 1999 M. Ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Jibouti, dan Somalia. Dan selesai di

⁴⁵ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, 5.

Jakarta, pada Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.⁴⁶

Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana, bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Quran mengantarkan beliau untuk mengkaji, membaca, dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.

Tafsir al-Misbah ini, tentu saja tidak murni hasil penafsiran (*ijtihad*) Quraish Shihab sendiri. Sebagaimana pengakuannya, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para mufassir terdahulu, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsir Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian beliau ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsir al-Mizan* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan beliau dalam tafsirnya ini. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, beliau juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁴⁷

Pengambilan nama *al-Misbah* pada kitab tafsirnya, juga memiliki makna tersendiri, bisa dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan, bahwa *al-Mishbah* berarti "lampu, pelita atau lentera". Hal itu mengisyaratkan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi

⁴⁶ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, 258.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xiii.

oleh cahaya Al-Quran. Dan dengan penamaan tersebut, penulis mengharapakan agar karyanya dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan kehidupan.

Lahirnya kitab *Tafsir al-Misbah* ini, sebagaimana kitab tafsir yang lain, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Namun dalam hal ini, penulisnya tidak menyebutkan secara pasti, tetapi jika kita melihat dari uraian pada halaman yang memuat “Kapur Sirih”, “Pengantar” dan “Kata Penutup”, maka ada beberapa hal yang mungkin bisa dikatakan menjadi latar belakang penulisan kitab tafsir ini, yaitu diantaranya:

Pertama, kesadaran seorang M. Quraish Shihab terhadap fungsi Al-Quran sebagai pedoman hidup. Menurutnya, Al-Quran tidaklah cukup sebagai bacaan saja. Al-Quran selain bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur* dan *tadabbur*. Lebih lanjut lagi, dia berpendapat bahwa memang wahyu pertama memerintahkan membaca, bahkan kata *iqra'* diulangi dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Untuk melengkapi argumennya tersebut, M. Quraish Shihab mengutip firman Allah Swt. dalam QS. Shad/38: 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رُؤَا ءِآيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Kitab (Al-Quran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat

mendapat pelajaran”. (QS. Shad/38: 29).

Selanjutnya, M. Quraish Shihab kembali mengutip firman Allah Swt. dengan mengatakan bahwa Al-Quran menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah Swt, sebagaimana dalam QS. al-Furqan/25: 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Quran ini diabaikan” (QS. al-Furqan/25: 30).

Tentu saja, kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadukan oleh Rasul Saw. itu. Tetapi kenyataannya, menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Quran dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa terkadang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak muda diatasi. Fenomena ini merupakan kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Quran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.⁴⁸

Dari beberapa pernyataan M. Quraish Shihab tersebut, jelas sekali bahwa beliau merasa mempunyai kewajiban, sesuai dengan keahliannya, untuk menjelaskan dan memperkenalkan kandungan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini dilakukannya untuk membantu sesama hamba Allah Swt. dalam memahami Al-Quran secara utuh sebagai pedoman hidup.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, vi-vii.

Kedua, adanya desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru M. Quraish Shihab.⁴⁹

2) Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam menuliskan karya tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani.⁵⁰ Namun disisi lain, beliau mengemukakan bahwa metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu beliau juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Quran secara mendalam menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.⁵¹

Sedangkan corak *Tafsir al-Mishbah* adalah corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Quran tersebut dengan bahasa yang lugas, indah dan menarik, lalu ayat-ayat Al-Quran yang di kaji tersebut dihubungkan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁵²

⁴⁹ Hal ini dapat dilihat dalam volume 15 Tafsir Al-Misbah, bahwa ia pernah mendapatkan surat dari seorang yang tidak dikenali, dan menyampaikan agar dirinya membuat karya yang lebih serius.

⁵⁰ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 84.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, vii.

⁵² Abd. Ghafir, *Sekilas mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, Al-Ahkam, Vol. 1, No. 1, (2016), 27.

B. Penafsiran

1. Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256

a. Ayat dan Terjemah

1) Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ

يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵³ (Q.S. al-Baqarah/2: 256)

b. Asbabun Nuzul

Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* menjelaskan, asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 256 berkaitan dengan kisah perihal keluhan seorang sahabat Anshar. Kisah tersebut berdasarkan suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwasanya sebelum Islam masuk ke Madinah, penduduk Madinah merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka Jahiliyah. Maka dari itu, ada di antara mereka yang menitipkan anaknya kepada orang Yahudi untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Pada waktu itu, Ada seorang wanita Arab

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 63.

yang setiap melahirkan mengalami kematian anaknya, maka ia berjanji ketika anaknya lahir dalam keadaan hidup, ia dengan segera akan menyerahkannya kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu diyahudikan.⁵⁴

Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah Saw, dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. Namun, lambat laun perjanjian itu mereka (Yahudi) ingkari, baik secara halus ataupun secara kasar. Dan puncaknya, terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Rasulullah Saw. Berdasarkan kejadian itu, diputuskanlah untuk mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi orang Yahudi. Melihat hal itu, sang ayah memohonkan kepada Rasulullah Saw. supaya anaknya diislamkan, meskipun dengan cara paksa. Sebab, sang ayah tidak sampai hati bahwa ia memeluk Islam, sedang anaknya menjadi Yahudi. Ia sempat berkata kepada Rasulullah Saw. “Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!”. Kemudian turunlah surat al-Baqarah ayat 256 yang berkaitan dengan tidak adanya paksaan dalam beragama.⁵⁵

“Tidak ada paksaan dalam agama”. Kalau anak itu sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Saw. hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi dan berangkat bersama

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 623.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 623-624.

dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah.⁵⁶

c. Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat ini, terlebih dahulu beliau menjelaskan bahwa ayat 256 tidaklah berpisah dengan ayat sebelumnya yang dikenal sebagai *ayatul kursi*. Ayat 255 (*ayatul kursi*) menjelaskan inti sari dari ajaran Islam yaitu tauhid. Tauhid yang diuraikan dalam *ayatul kursi* ini meliputi makna ketuhanan seluruhnya yang sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu, jika hati seseorang manusia tulus dan ikhlas, tidak dipengaruhi oleh taklid kepada nenek moyang atau dari paksaan para pemuka agama dalam melakukan dogmatisasi, maka dengan sendirinya akan menerima pesan dari *ayatul kursi* tersebut. Sehingga, dalam ayat 256 ini diterangkan bahwa tidak perlu adanya paksaan, karena sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat.⁵⁷

Kemudian dalam tafsirnya, Buya Hamka menambahkan *asbabun nuzul* dari ayat 256 ini berkaitan dengan ayah kaum Anshar yang meminta tolong kepada Rasulullah Saw. agar anaknya diislamkan, jika perlu dengan pakasa dan mengambil anaknya dari orang Yahudi ketika pergi meninggalkan Madinah karena melanggar aturan yang berlaku. Akan tetapi, Rasulullah Saw. hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi menerima agama ayah mereka atau tetap dalam agama Yahudi. Menurut riwayat, diantara anak-anak itu ada yang menerima agama Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan pengasuhnya meninggalkan Madinah.⁵⁸

Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: “*Telah nyata kebenaran dan kesesatan.*” Orang boleh mempergunakan akal nya

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 624.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 623.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 624.

buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *“Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya.”* Agama islam memberi kesempatan untuk manusia menggunakan pikirannya secara murni untuk mencari kebenaran. Jika seseorang membebaskan dirinya dari taklid dan pengaruh hawa nafsu, niscaya ia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah pasti tumbuh, dan apabila iman kepada Allah telah tumbuh, maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Akan tetapi suasana tersebut tidak bisa dilakukan dengan paksa, harus melalui keinsafan diri.⁵⁹

Disamping itu, Buya Hamka juga menambahkan, ayat tersebut menjadi tantangan bagi semua manusia khususnya umat beragama. Islam sebagai agama yang benar, maka tidak akan dipaksa pemeluknya, akan tetapi seseorang hanya akan diajak untuk berfikir. Jika seseorang tersebut berfikir sehat, ia pasti akan sampai kepada Islam. Sedangkan, jika ada paksaan, pastilah muncul perampasan fikiran dan berimplikasi kepada taklid. Manusia akan mengalami siklus kehidupan dengan adanya kehidupan dan kematian. Akan tetapi, pikiran manusia akan terus berjalan. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfikir dalam memilih keyakinan menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Para musuh Islam membuat berbagai fitnah yang dikatakan ilmiah sifatnya, bahwa Islam dimajukan dengan pedang, Islam dituduh memaksa seseorang memeluk agamanya. “Pengetahuan” seperti ini terkadang dipaksakan supaya diterima seseorang,

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 624.

terutama dimasa negeri Islam dalam penjajahan. Seseorang dipaksa untuk menerima teori tersebut dan tidak diberi kesempatan untuk membandingkan. Akan tetapi, Buya Hamka menyebutkan, jika seseorang benar-benar ingin membuktikan kebenaran teori tersebut, hendaknya ia menilik dari sumber asliya, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Surat al-Baqarah ayat 256 inilah yang menjadi sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada pemaksaan. Sedangkan dari Sunnah Rasul, dapat dilihat dari peristiwa turunnya ayat ini (al-Baqarah 256). Kita melihat jelas bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir di usir habis dari Madinah, karena mereka kedapatan hendak membunuh Rasulullah Saw. Tidak ada perkataan ketika itu, bahwa kalau mereka sudi memeluk Islam, mereka tidak akan diusir. Akan tetapi, sebaliknya anak-anak kaum Anshar sendiri, yang telah menjadi Yahudi, tidak dipaksa untuk memeluk agama ayahnya, meskipun sang ayah meminta kepada Rasulullah Saw. supaya anak-anaknya dipaksa masuk Islam.⁶⁰

Jadi pada ayat ini, Buya Hamka menjelaskan kepada kita bahwa dalam Islam tidak ada yang namanya pemaksaan dalam beragama. Yang ada adalah agama Islam hanya dianjurkan untuk berdakwah yang benar saja, tanpa memaksa. Karena setiap manusia memiliki fikiran yang waras dalam menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam hal beragama.

Sarjana Kristen Arabia, Phillips Hitti yang telah menjadi warga negara Amerika, di dalam bukunya "*Sejarah Arab*" juga mengakui bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Islam yang patut menjadi panutan manusia dalam segala agama. Dalam riwayat yang menjelaskan pengusiran Bani Nadhir itu sudah sangat jelas perbedaan antara persoalan politik dengan persoalan keyakinan agama.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 624-625.

Mereka diusir dari Madinah karena hendak membunuh Rasulullah Saw. Akan tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam dan anak orang Arab sendiri yang telah memeluk agama Yahudi tidak dipaksa agar memeluk agama ayah-bunda mereka. Hal ini tentunya menafikan fitnah kepada Islam, bahwa Islam dimajukan dengan perang.⁶¹

d. Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut, pertama yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab adalah menjelaskan korelasi ayat 256 dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan berkaitan dengan kekuasaan Allah yang tidak terbandung dari segalanya, sehingga kemungkinan dugaan bahwa dengan maha kuasanya Allah menjadi alasan untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 diatas.⁶²

Kalimat pertama ayat tersebut menyatakan “*Tidak ada paksaan dalam menganut agama*”. dalam penafsiran M. Quraish Shihab dijelaskan, mengapa ada paksaan, padahal Dia (Allah) tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Maidah/5: 48). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti, jika seseorang telah memilih suatu akidah, katakan saja akidah Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, ia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya, dan ia terancam sanksi apabila melanggar ketetapanannya.⁶³

Kembali kepada penegasan ayat ini, *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*; Allah

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 625.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 551.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 551.

menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Hal ini selaras dengan nama Islam itu sendiri yang berarti damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika jiwa tidak damai. Jiwa yang tidak damai tersebut disebabkan dari paksaan, sehingga tidak perlu adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁶⁴

M. Quraish Shihab menambahkan. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Dan pasti terdapat sesuatu yang keliru di dalam jiwa seseorang, jika enggan menelusuri jalan yang benar setelah jalan itu terbentang dihadapannya. Dalam ayat 256 terdapat kata (رَشْدٌ) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu dengan kemantapan dan kesinambungan. Hal ini bertolak belakang dengan kata (غَيِّ) *gayy* yang memiliki arti *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap dan berkesinambungan.⁶⁵

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan juga, bahwa yang enggan memeluk agama Islam ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thaghut, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Kata (طَّاعُوتٍ) *tāgūt*, terambil dari akar kata yang berarti *melampaui batas*. Biasanya digunakan untuk yang

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 551-552.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 552.

melampaui bata dalam keburukan. Diantara yang bergelar Thaghut adalah Setan, Dajjal, Penyihir, seseorang yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani dan sejenisnya. Jadi, bagi seseorang yang memeluk agama Islam haruslah menolak ajakan mereka. Ini harus didahulukan sebelum mengakui ke-Esa-an Allah. karena menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu dari pada menghiasi diri dengan keindahan.⁶⁶

Selanjutnya dijelaskan bahwa, “*Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat*”. Yaitu berpegang teguh, disertai dengan upaya yang sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang. Sebagaimana dipahami dari kata (اسْتَمْسَكَ) *istamsaka*. Jadi, tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus*. Sehingga kesungguhan dalam berpegang sangatlah di perlukan, karena ajakan Thaghut juga cukup kuat. Dan kata (عُرْوَةٌ) *urwah*, yang berarti *gantungan tali*, yaitu tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberikan kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain*, yaitu gabungan dari kepercayaan kepada Allah Swt. dan kepada Rasulullah Saw.⁶⁷

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Bagaimanapun sulitnya keadaan, walau ibarat ia menghadap ke suatu jurang yang amat curam, ia tidak akan jatuh binasa karena ia berpegang dengan teguh pada seutas tali yang amat kuat. Bahkan seandainya ia jatuh, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 552-553.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Vol. 1, 553.

yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya.

C. Analisis Data

1. Komparasi Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256

Berdasarkan uraian penafsiran dari Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 di atas, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh tersebut tentang kebebasan beragama. Berikut penulis paparkan persamaan dan perbedaan tersebut:

a. **Persamaan**

Kesamaan yang terlihat dari penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab adalah pada penetapan keduanya bahwa Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 memiliki kolerasi terhadap ayat sebelumnya. Menurut Buya Hamka, ayat sebelumnya berbicara mengenai tauhid yang selaras dengan fitrah manusia, hal ini tentunya tidak perlu adanya pemaksaan dan bahkan Buya Hamka melarang adanya taklid dalam beragama sehingga turunlah ayat 256 untuk menegaskan. Sedangkan M. Quraish Shihab memahami ayat tersebut untuk menampik dugaan bahwa Allah Swt. yang memiliki kekuasaan atas segalanya akan memaksa hambanya untuk menganut agama Islam.

Selanjutnya, kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan keduanya mengenai salah satu alasan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama. Terlihat dari pendapat Buya Hamka yang menyatakan bahwa, keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, mengapa harus ada paksaan, padahal sudah jelas jalan yang lurus.

b. **Perbedaan**

Berdasarkan hasil analisis perbandingan diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan

diantara keduanya dalam menguraikan pernyataan tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, selain karena sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat, beliau juga menjelaskan, bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya secara murni, karena dengan pikiran yang murni tanpa dipengaruhi oleh taklid dan hawa nafsu, maka akan bertemu dengan kebenaran. Dalam hal ini, Buya Hamka memahami bahwa dengan berfikir secara murni seseorang akan berada pada posisi sejalan dengan kebenaran yaitu agama Islam. Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama, namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama akan menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan. Buya Hamka juga menjelaskan bagaimana kualitas agama Islam dalam mengajak manusia untuk membebaskan pikirannya dengan mencari kebenaran dan menjelaskan akhlak dari Rasulullah Saw. yang tidak memaksa anak dari kaum Anshar untuk membuktikan bahwa agama Islam maju dan besar tidak melalui peperangan (paksaan).

Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, karena Allah Swt. tidak membutuhkan sesuatu apapun sehingga tidak perlu adanya paksaan. Selain itu M. Quraish Shihab juga menambahkan dalil dalam surat al-Maidah ayat 48, bahwa adanya keragaman yang menjadi perbedaan dalam memilih agama atau menganut aqidah adalah bagian dari kehendak Allah Swt. Sehingga dalam hal ini, M. Quraish Shihab sikap pluralis dalam menafsirkan ayat tersebut, karena M. Quraish Shihab mengakui adanya pluralitas dalam menganut aqidah atau memilih agama. M. Quraish Shihab menambahkan juga, bahwa ketika memilih satu

aqidah, maka orang tersebut terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan perintahnya. Kemudian ayat ini juga menginginkan dalam kehidupan beragama umat manusia harus merasakan kedamaian, jika ada paksaan pasti jiwa tidak akan damai.

Jadi, dalam menafsirkan Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256, Buya Hamka lebih eksklusif, tetapi eksklusif yang dimaksud adalah berkaitan dengan kualitas, yaitu dengan memaparkan bahwa Islam membebaskan pikiran manusia untuk mencari kebenaran dan perilaku Rasulullah Saw. yang tidak memaksakan seorang anak Anshar yang pergi bersama kaum Yahudi. Sedangkan M. Quraish Shihab cenderung bersikap pluralis, hal ini dikarenakan menerima adanya pluralitas yang terkutip dalam Al-Quran surat al-Maidah ayat 48.

2. Relevansi Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 256 dalam Konteks Keindonesiaan

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain. karena kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk, maka konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

Sedangkan kebebasan beragama maupun multikulturalisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama dengan ajaran/aqidah yang dianut.⁶⁸ Namun kita semua menyadari dan mengakui, bahwa setiap agama

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 135. Dalam Jurnal “Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, Manthiq Vol. 1, No. 2, (November 2016), 124.

mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Karena perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan benih konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai alat untuk mempercepat pemahaman anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.

Indonesia adalah negara yang berlandaskan Pancasila, dan dalam salah satu silanya berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, jadi Indonesia adalah negara yang berketuhanan, konsekuensinya setiap warga negara harus memeluk satu agama yang diyakininya. Dan seperti kita ketahui di Indonesia ada 6 agama besar yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu, dan Khonghucu. Dengan adanya perbedaan ini dapat menimbulkan konflik akibat ajaran eksklusif masing-masing agama, tapi di satu sisi akan terjadi keindahan dan keharmonisan apabila masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun dan berdampingan.

Di dalam Al-Quran juga memaparkan salah satu ayat yang menjelaskan kebebasan beragama dalam surat al-Baqarah ayat 256, yaitu “Tidak ada paksaan dalam beragama”. Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, sebagai seorang mufassir Indonesia memberikan penafsirannya terhadap ayat tersebut, yaitu Buya Hamka mengemukakan bahwa keyakinan adalah hak setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia diberikan kemerdekaan berfikir untuk menentukan agama yang ingin dianutnya dari hasil pemikirannya yang murni dan sehat tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Keyakinan ini perlu dipupuk dengan sikap toleransi antar umat beragama, berlomba-lomba dalam kebaikan dan menyingkirkan sikap fanatisme agama. Sedangkan M. Quraish Shihab mengemukakan didalam Al-Quran telah tertera secara gamblang ayat yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, dikarenakan Allah

menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian, sebagaimana Islam sendiri adalah agama yang damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, terutama Islam.

Dan penafsiran kedua mufassir tersebut, yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, tampak relevan dengan konteks kebebasan beragama di Indonesia. Karena tidak lain juga, beliau merupakan seorang mufassir kelahiran Indonesia yang tentu memiliki pengaruh dari lingkungan sosial terhadap penafsirannya. Jadi, berdasarkan realitas sosial masyarakat Indonesia dan melihat pemaparan kedua mufassir, maka diharapkan seseorang harus mempunyai kesadaran yang mengakui adanya keragaman. Dimana masing-masing agama menjalankan akidahnya. Islam sebagai agama rohmatan lil alamin harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata, setiap warga masyarakat berhak menunjukkan identitasnya tanpa ada diskriminasi dari pihak mana pun. Bahkan di dalam al-Qur'an telah menegaskan bahwa agama adalah wilayah privat yang tidak bisa dipaksakan.